

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat membuang racun dan produk sisa darah, yang ditandai adanya protein dalam urin dan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Black, J.M., & Hawks, 2009). Berdasarkan data dari PERNEFRI 2014 (dalam Suwanti et al., 2017) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik yang cukup tinggi, yaitu sekitar 30,7 juta penduduk.

Hemodialisis merupakan terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien penyakit ginjal kronis (Son et al., 2008). Hemodialisis merupakan terapi yang lama, mahal serta membutuhkan restriksi cairan dan diet. Hal tersebut akan berakibat pasien kehilangan kebebasan, tergantung pada pemberi layanan kesehatan, perpecahan dalam perkawinan, keluarga dan kehidupan sosial serta berkurang atau hilangnya pendapatan. Karena hal-hal tersebut maka aspek fisik, psikologis, sosioekonomi dan lingkungan dapat terpengaruh secara negatif, berdampak pada kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis (Nurchayati & Karim, 2016). Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologi,

tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada (United Nation ESCAP, 2017).

Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis diteliti menggunakan instrumen kuesioner *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL BREF)* versi Indonesia yang direvisi pada tahun 2016 oleh Fredrick Dermawan Purba, Universitas Padjadjaran, merangkum 26 pertanyaan yang mencakup empat domain yaitu domain fisik, psikologis, social dan lingkungan, yang mana didalam kuesioner tersebut, menanyakan kualitas hidup pasien dalam dua minggu terakhir (WHO, 2016). Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status nutrisi, faktor dukungan keluarga, adekuasi hemodialisis, dan lama menjadi hemodialisis (Ullu et al., 2018). Status nutrisi memiliki peran penting pada kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dan malnutrisi adalah faktor utama terjadinya morbiditas dan mortalitas pada pasien hemodialisis (PERNEFRI, 2003). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis membutuhkan status nutrisi yang baik untuk meningkatkan kesehatan serta kualitas hidupnya (Wulandari, 2015). Keberhasilan hemodialisis juga dikaitkan dengan menurunnya kadar ureum dan kreatinin dalam darah (Maksum, 2015). Ureum dan kreatinin merupakan hasil metabolisme protein, sehingga asupan makan pasien hemodialisis sangat penting untuk diperhatikan agar mencapai keseimbangan nitrogen positif. Kebiasaan makan dan pengetahuan tentang penyakit yang dideritanya serta diet yang harus dijalani sangat penting untuk

pasien gagal ginjal kronis agar tidak terjadi malnutrisi atau komplikasi penyakit lainnya (Rachmawati, 2014).

Pendidikan gizi dan konseling gizi bagi pasien penyakit ginjal berperan penting dalam pemeliharaan fungsi ginjal dan kesejahteraan secara keseluruhan pada pasien ginjal (Hegazy et al., 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hegazy et al., 2013) menyatakan bahwa pemberian konseling gizi memberikan efek terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku dan kepatuhan pasien terhadap diet pada pasien dialysis, hal tersebut berhubungan pula terhadap status kesehatan pasien dan kinerja dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Anita (2012) didalam (Hermawati 2020) mengatakan pemberian konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan atau kemampuan individu atau keluarga tentang pengelolaan nutrisi. Setelah melakukan konseling, individu dan keluarga mampu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizinya termasuk perubahan pola makan serta memecahkan masalah terkait gizi ke arah kebiasaan hidup sehat. Kemampuan pengelolaan nutrisi yang tepat dapat meningkatkan *outcome* klinik yang baik, salah satunya adalah perubahan nilai laboratorium dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara merupakan salah satu rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Bali yang memiliki empat pelayanan spesialis dasar yaitu pelayanan bedah, pelayanan kebidanan dan penyakit kandungan, pelayanan kesehatan anak dan pelayanan penyakit dalam serta beberapa pelayanan tambahan lainnya seperti pelayanan

hemodialisis. Berdasarkan hasil survey lapangan diperoleh rata-rata jumlah pasien satu bulan dalam satu tahun yaitu sebanyak 40 orang yang melakukan hemodialisis rutin di RSUD Bali Mandara. Permasalahan yang didapatkan adalah pasien-pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Bali Mandara sebagian besar mengalami edema. Hal tersebut terjadi karena pasien-pasien tidak melakukan pengaturan makan yang tepat, sehingga terjadi penumpukan cairan didalam tubuh. Pasien hemodialisis juga belum pernah mendapatkan konseling gizi, sehingga pasien belum terpapar informasi terkait gizi. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, kebutuhan untuk bertemu dengan pasien semakin sulit dilakukan, sehingga diperlukan adanya suatu strategi untuk tetap dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, yang dalam hal ini adalah pemberian konseling gizi dengan metode *telehealth*. Pelaksanaan *telehealth* khususnya bidang gizi di RSUD Bali Mandara belum berkembang dengan optimal. Akan tetapi, penerapan *telehealth* telah disarankan oleh Pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.HK.02.01/Menkes/303/2020 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 (Menteri Kesehatan RI, 2020). Sehingga konseling gizi dengan metode *telehealth* dapat digunakan dalam pelayanan gizi di rumah sakit dengan mengacu pada proses asuhan gizi di Rumah Sakit (Asdie, 2013; AIPGI, 2018 didalam (Briliannita et al., 2020).

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis Pengaruh Pemberian Konseling Gizi Dengan Metode *Telehealth* Terhadap

Kadar Ureum, Kreatinin, dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis di RSUD Bali Mandara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pemberian konseling gizi dengan metode *telehealth* terhadap kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Bali Mandara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian konseling gizi metode *telehealth* terhadap kadar ureum, kreatinin dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Bali Mandara

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup pada kelompok intervensi pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Bali Mandara sebelum dan setelah perlakuan.
- b. Mendeskripsikan gambaran kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup pada kelompok kontrol pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Bali Mandara sebelum dan setelah perlakuan.
- c. Menganalisis perbedaan kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Bali Mandara setelah perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi empiris bagi seluruh tenaga kesehatan khususnya ahli gizi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam pemberian konseling gizi dengan metode *telehealth* dan pengaruhnya terhadap kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat khususnya kepada penderita gagal ginjal kronis dengan hemodialisis terkait dengan pengaruh pemberian konseling gizi dengan metode *telehealth* terhadap kadar ureum, kreatinin, dan kualitas hidup.